

ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN DAN GAYA KEPEMIMPINAN PENGUSAHA WANITA DALAM MEMBANGUN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA BISNIS UKM (Studi Pada UKM Yang Dibina Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Semarang)

Rindu Masuci

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh lingkungan dan gaya kepemimpinan pengusaha wanita dalam membangun orientasi kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja bisnis UKM di Kotamadia Semarang.

Sampel penelitian ini adalah UMKM yang dibina Dinas Perindustrian dan Perdagangan provinsi Jawa Tengah, sejumlah 170 responden. Structural Equation Modeling (SEM) yang dijalankan dengan perangkat lunak AMOS, digunakan untuk menganalisis data, Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita berpengaruh positif terhadap orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja bisnis.

Temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap orientasi kewirausahaan; lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja bisnis; gaya kepemimpinan wanita berpengaruh signifikan positif terhadap orientasi kewirausahaan; gaya kepemimpinan wanita berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja bisnis; dan orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja bisnis.

Kata Kunci: Lingkungan, gaya kepemimpinan wanita, orientasi kewirausahaan, dan kinerja bisnis

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

UKM di negara berkembang, seperti di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut di atas (Rahmana, 2008).

Karakteristik UKM di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AKATIGA, the Center for Micro and Small Enterprise Dynamic (CEMSED), dan the Center for Economic and Social Studies (CESS) pada tahun 2000, adalah mempunyai daya tahan untuk hidup dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya selama krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas UKM dalam melakukan penyesuaian proses produksinya, mampu berkembang dengan modal sendiri, mampu mengembalikan pinjaman dengan bunga tinggi dan tidak terlalu terlibat dalam hal birokrasi (Rahmana, 2008).

UKM di Indonesia dapat bertahan di masa krisis ekonomi disebabkan oleh 4 (empat) hal, yaitu : (1) Sebagian UKM menghasilkan barang-barang konsumsi (consumer goods), khususnya yang tidak tahan lama, (2) Mayoritas UKM lebih mengandalkan pada non-banking financing dalam aspek pendanaan

usaha, (3) Pada umumnya UKM melakukan spesialisasi produk yang ketat, dalam arti hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja, dan (4) Terbentuknya UKM baru sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja di sektor formal (Rahmana, 2008).

UKM di Indonesia mempunyai peranan yang penting sebagai penopang perekonomian. Penggerak utama perekonomian di Indonesia selama ini pada dasarnya adalah sektor UKM. Berkaitan dengan hal ini, paling tidak terdapat beberapa fungsi utama UKM dalam menggerakkan ekonomi Indonesia, yaitu (1) Sektor UKM sebagai penyedia lapangan kerja bagi jutaan orang yang tidak tertampung di sektor formal, (2) Sektor UKM mempunyai kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan (3) Sektor UKM sebagai sumber penghasil devisa negara melalui ekspor berbagai jenis produk yang dihasilkan sektor ini (Rahmana, 2008).

Kinerja UKM di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu (1) nilai tambah, (2) unit usaha, tenaga kerja dan produktivitas, (3) nilai ekspor. Ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut: (Rahmana, 2008):

1. Nilai Tambah

Kinerja perekonomian Indonesia yang diciptakan oleh UKM tahun 2006 bila dibandingkan tahun sebelumnya digambarkan dalam angka Produk Domestik Bruto (PDB) UKM pertumbuhannya mencapai 5,4 persen. Nilai PDB UKM atas dasar harga berlaku mencapai Rp 1.778,7 triliun

meningkat sebesar Rp 287,7 triliun dari tahun 2005 yang nilainya sebesar 1.491,2 triliun. UKM memberikan kontribusi 53,3 persen dari total PDB Indonesia. Bila dirinci menurut skala usaha, pada tahun 2006 kontribusi Usaha Kecil sebesar 37,7 persen, Usaha Menengah sebesar 15,6 persen, dan Usaha Besar sebesar 46,7 persen.

2. Unit Usaha dan Tenaga Kerja

Pada tahun 2006 jumlah populasi UKM mencapai 48,9 juta unit usaha atau 99,98 persen terhadap total unit usaha di Indonesia. Sementara jumlah tenaganya mencapai 85,4 juta orang.

3. Ekspor UKM

Hasil produksi UKM yang diekspor ke luar negeri mengalami peningkatan dari Rp 110,3 triliun pada tahun 2005 menjadi 122,2 triliun pada tahun 2006. Namun demikian peranannya terhadap total ekspor non migas nasional sedikit menurun dari 20,3 persen pada tahun 2005 menjadi 20,1 persen pada tahun 2006.

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UKM yang disampaikan oleh Undang-undang ini juga berbeda dengan definisi di atas. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil

penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

1. Livelihood Activities, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Misalnya pedagang kaki lima.
2. Micro Enterprise, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. Small Dynamic Enterprise, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. Fast Moving Enterprise, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Banyak pendapat berkembang baik yang bersifat hipotesis maupun yang menggunakan bukti-bukti empiris bahwa UKM memiliki proses produksi yang cenderung padat karya, mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan memperluas kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan

pendapatan. Yang terpenting adalah UKM sanggup melewati krisis dan bahkan menjadi penahan terhadap runtuhnya kemampuan ekonomi Indonesia. Keberadaan pengusaha kecil dan menengah di suatu daerah juga merupakan proses awal bagi perkembangan industrialisasi di daerah, baik daerah pertanian (agrobisnis) maupun daerah perkotaan. Pengusaha kecil dan menengah justru tampil sebagai agen pembangunan yang menjadi penggerak potensi wilayah dimana mereka berada. Potensi yang dimaksud bukan sekedar terbatas pada sumber daya manusia, tapi juga sumber dana lokal berupa sumber keuangan yang akan dimanfaatkan secara lebih produktif. Hasil produk para pengusaha kecil dan menengah juga merupakan alternatif pemenuhan kebutuhan barang-barang industri dengan harga relatif murah bagi masyarakat dan diharapkan mampu mendukung tumbuhnya usaha besar yang mandiri. Berikut dijelaskan data UKM kecil dan menengah, dan UKM Besar sebelum krisis moneter yang melanda Indonesia:

Tabel 1.1:
Data Jumlah UKM Kecil, UKM Menengah,
dan UKM Besar Sebelum Krisis

Jenis UKM	1997	1998	1999	2000	2001
Besar	625	630	669	671	676
Kecil dan Menengah	638.559	639.047	640.426	641.112	641.968
Total	639.184	639.677	641.094	641.783	642.644

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang (2007)

Sedangkan jumlah UKM Kecil dan Menengah dan UKM Besar setelah krisis dapat dijelaskan pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2:
Data Jumlah UKM Kecil, UKM Menengah,
dan UKM Besar Setelah Krisis

Jenis UKM	2002	2003	2004	2005	2006
Besar	689	695	726	748	764
Kecil dan Menengah	643.529	643.659	643.712	643.953	644.020
Total	644.218	644.354	644.438	644.701	644.784

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang (2007)

Runtuhnya sistem perekonomian Indonesia yang dibangun oleh orde baru yang lebih menitikberatkan pada model konglomerasi disebabkan karena praktek mark up dalam proyek serta penyediaan kredit yang melampaui batas, kredit macet mencapai Rp. 600 triliun. Kebalikan dengan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) di Indonesia yang jumlah kredit macetnya sangat kecil (Laporan BPPN, 1999). Sedangkan data rata-rata pertumbuhan laba UKM yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang periode Tahun 2000-2007 dapat dijelaskan pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3:
Rata-rata Pertumbuhan Laba UKM yang bekerja sama dengan
Disperindag Kota Pekalongan Periode Tahun 2000-2007

No	Keterangan	Tahun							
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	Profit Margin	9,5	9,9	11,2	12,7	12,5	12,1	11,4	11,2
2	Pertumbuhan Laba	1,3	1,6	1,9	2,7	2,4	2,2	2,1	1,9

Sumber: Disperindag Kota Pekalongan

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan adanya fenomena gap yaitu penurunan rata-rata pertumbuhan laba periode Tahun 2003-2007, hal inilah yang menyebabkan kinerja bisnis terus menurun. Pertumbuhan UMKM memerlukan kinerja yang baik dari pengusahanya yang dengan semangat kewirausahaan membuat usaha kecil dan menengah menjadi dinamis dalam menghadapi lingkungan usahanya. Hakikat kewirausahaan adalah kreativitas dan keinovasian (Suryana-2001) dan memiliki kemampuan meliputi kemampuan merumuskan tujuan hidup/ usaha, memotivasi diri, berinisiatif, kebiasaan untuk berkreasi, kemampuan untuk memobilisasi dana, mengatur waktu, kemampuan mental, dapat mengambil hikmah dari pengalamannya.

UKM sejak badai krisis 1997 bisa dikategorikan sebagai usaha yang lebih tahan banting, mereka tetap eksis meskipun dari segi manajemen pengelolaan UKM belum terlalu bagus, hal ini dikarenakan mereka lebih menitikberatkan pada kemampuan sendiri daripada bantuan pihak-pihak lain (proteksi, monopoli, lisensi, dll). Maju mundurnya UKM tergantung pada pemilik yang meliputi kemampuan manajemen, kapabilitas, dan orientasi usaha sehingga tidak jarang diketemukan UKM tumbuh kuat tetapi pada saat terjadi pergeseran pemilik dari founding father ke penerus berikutnya ternyata mengalami kemunduran drastis, bisa dilihat bahwa

UKM lebih cenderung pada satu figure (one man show). Walau bagaimanapun UKM lebih tahan banting dikarenakan bisnisnya yang dilakukan sifatnya spesifik yaitu lebih menekankan penggunaan bahan baku dari dalam negeri, sumber daya manusia lokal dan pinjaman lokal pula walau tidak disadari semua UKM terlepas dari imbas krisis ekonomi. Permasalahan UKM di Indonesia adalah sebagai berikut: (Rahmana, 2008)

1. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia
2. Masih lemahnya struktur kemitraan dengan Usaha Besar
3. Lemahnya quality control terhadap produk
4. Belum ada kejelasan standardisasi produk yang sesuai dengan keinginan konsumen
5. Kesulitan dalam akses permodalan terutama dari sumber-sumber keuangan yang formal
6. Pengetahuan tentang ekspor masih lemah
7. Lemahnya akses pemasaran
8. Keterbatasan teknologi, akibatnya produktivitas rendah dan rendahnya kualitas produk
9. Keterbatasan bahan baku

Penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang yang sangat fluktuatif dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 sangat mempengaruhi keberadaan UKM, berikut disajikan data penyerapan tenaga kerja di kotamadia Semarang yang dapat

ditunjukkan pada Tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4:

Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Semarang

Jenis UKM	2002	2003	2004	2005	2006
Besar	558.946	566.946	556.967	579.171	582.214
Kecil dan Menengah	2.558.221	2.569.821	2.631.187	2.636.478	2.672.813
Total	3.117.167	3.136.767	3.198.154	3.215.649	3.258.027

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang (2007)

Pembinaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah pada era reformasi semakin mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah. Perhatian pemerintah tersebut cukup beralasan mengingat peranan yang dimainkan para pengusaha kecil dan menengah dalam mengembangkan perekonomian masyarakat itu semakin besar. Peranan pengusaha kecil dan menengah dalam mengembangkan perekonomian masyarakat itu terutama dapat dilihat dari karakteristik yang melekat pada pengusaha tersebut.

Anderson (1982), melalui kertas kerjanya menerangkan tentang hubungan antara perkembangan usaha kecil dan menengah dengan laju pertumbuhan atau tingkat pembangunan ekonomi suatu wilayah yang kemudian dikenal dengan sebutan stage theory. Teori itu menjelaskan bahwa di negara yang tingkat ekonominya masih terbelakang (tingkat pendapatan riil perkapita rendah) industri rumah tangga di negara tersebut sangat dominan (berdasarkan tingkat penyerapan tenaga kerja). Sedangkan untuk wilayah yang sudah maju tingkat pembangunan ekonominya (pendapatan riil perkapita tinggi) pada

industri kecil dan terutama industri skala menengah besar lebih dominan. Anderson juga menyebutkan bahwa struktur industri kecil semakin berubah dengan berkembangnya suatu wilayah, dimana industri kecil yang membuat barang-barang lebih modern (alat elektronik, komponen mesin dan auto mobil) lebih banyak dibandingkan dengan industri kecil yang memproduksi barang-barang tradisional (alat pertanian sederhana, sepatu dan alat rumah tangga dari kayu dan logam).

Sisi lain yang masih memerlukan pemikiran secara mendasar bagi pengembangan usaha kecil dan menengah adalah rendahnya mobilitas transformasi struktural dan kultural. Struktur usaha kecil dan menengah secara umum masih berbentuk kerucut dalam arti, besar di bagian bawah dan keatas semakin mengecil jumlahnya. Perkembangan di masa yang akan datang diharapkan struktur itu akan berubah menjadi bentuk melon dalam arti, besar di tengah dan kecil di bawah serta di atas cenderung proporsional.

Gejala semacam itu antara lain disebabkan oleh faktor kognitif dan ketrampilan (skill) yang relative masih rendah dan juga sikap mental para pengusaha kecil dan menengah yang belum menemukan jati dirinya sebagai layaknya lembaga ekonomi yang lain. Kemampuan manajerial yang relative terbatas dan struktur organisasi dan kewenangan yang terpusat pada satu orang serta wawasan pengembangan bisnis yang masih temporal atau jangka pendek, menyebabkan pengusaha kecil dan menengah sulit tumbuh cepat dan mandiri dalam dunia persaingan bisnis yang semakin ketat.

Satu dekade yang lalu Churchill (1992) mengatakan banyak kemajuan yang telah dicapai

berkenaan dengan persamaan dan perbedaan karakteristik-karakteristik umum antara wirausahawan dengan pemilik usaha. Perbedaan keduanya, maupun perbedaan antara pemilik usaha kecil, wirausahawan, dan manajer di perusahaan-perusahaan besar juga telah banyak diuraikan dalam literatur (Becherer & Maurer 1999; Chell dkk 1991; Stewart dkk 1998; Hyrsky 2000). Kebanyakan penelitian diatas dilakukan dari perspektif berbasis-sifat dengan cara menyelidiki karakteristik-karakteristik bawaan wirausahawan. Meski bentuk penelitian semacam ini cukup membawa hasil, namun masih ada hal-hal yang kurang jelas seperti perbedaan perilaku manajer usaha kecil dalam mengelola bisnis mereka, dan bagaimana kaitan hal ini dengan konsep kewirausahaan dan kinerja bisnis. Kompetensi manajemen dapat menjadi lensa bidik yang berguna untuk menyelidiki hal ini dan pertanyaan-pertanyaan lain. Perspektif ini sangat tepat untuk menjawab perdebatan yang muncul mengenai kewirausahaan dan kinerja usaha kecil (Cohen & Musson 2000; Du Gay 2000; Kaplan 1987). Isu-isu kompetensi manajemen masih menjadi pokok perdebatan yang seru diantara kalangan akademisi, praktisi dan pemerintah (Burgoyne 1989, 1993; Bridge dkk 1998; Gherardi 1999; Gruglis 1997; Holton & Naquin 2000). Bentuk kewirausahaan pernah dikaitkan dengan kesuksesan kewirausahaan / jenis usaha (yang pertumbuhannya pesat vs pertumbuhan lambat), perilaku manajerial pernah dikaitkan dengan kesuksesan kewirausahaan, dan perilaku manajerial pernah dikaji dengan analisis-analisis fungsional. Namun demikian, belum banyak upaya dilakukan untuk menggabungkan hasil kesimpulan literatur-literatur tersebut dan menyelidiki hubungan antara

kewirausahaan / manajemen usaha kecil, tingkat perusahaan (berdasarkan tingkat pertumbuhannya), nantinya penyelidikan terhadap isu-isu ini dapat membantu memahami lebih dalam tentang bidang-bidang kewirausahaan dan manajemen usaha kecil serta perilaku-perilaku manajerial yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kewirausahaan dan kinerja usaha kecil.

Dalam sebuah jurnal yang meneliti tentang perilaku budaya pada usaha kecil dan menengah di Asia Tenggara (Bjorn Vidar Bjerke, 2002), disebutkan bahwa gaya kepemimpinan kewirausahaan dalam penerapannya tidaklah sama, dalam arti ada perbedaan dan pandangan yang berbeda antara gaya kewirausahawan seorang wirausahawan di timur dengan di barat. Walaupun bisa dikatakan bahwa manajemen bisnis kewirausahaan adalah fenomena universal, namun cara menjalankan dan penerapannya tidaklah bersifat universal. Ada beberapa manajer yang lebih menyukai perencanaan, dilain pihak ada yang lebih memilih pendekatan intuitif, ada juga wirausahawan yang otokratis (kontrol yang sangat ketat pada bawahannya) tapi dilain pihak ada juga wirausahawan yang percaya pada tim organisasinya untuk bebas menjalankan usahanya. Dari uraian penelitian diatas jelas bahwa karakteristik sifat seorang wirausahawan belum dapat secara jelas mengidentifikasi karakteristik-karakteristik umum gaya seorang kewirausahawan, perilaku seorang wirausahawanlah yang dapat secara spesifik mengidentifikasi karakteristik gaya seorang wirausahawan. Perilaku-perilaku itu pun nantinya dibagi menjadi dua, perilaku kewirausahaan dan perilaku non kewirausahaan (Yve Hampson, Eugene Sadler-Smith & Ian Chaston, 2003)

Manajer mempunyai pengaruh yang lebih besar pada strategi bisnis dalam usaha kecil, dimana manajer juga sebagai pemilik perusahaan (Kotey dan Meredith, 1997). Bisa disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada keunggulan seorang wirausahawan dalam menerapkan pengalaman dan pengetahuannya sehingga mampu menjiwai apa arti sesungguhnya wirausahawan itu sendiri sehingga dapat meningkatkan kinerja bisnisnya, jadi bukan pada manajemen perusahaannya yang akan diteliti. Nantinya dari penelitian ini dapat diketahui perilaku mana yang sesuai dengan gaya kepemimpinan kewirausahaan sejati dalam artian yang dapat menjiwai apa arti sesungguhnya dari wirausahawan itu serta hubungannya dengan kesuksesan kewirausahaan (Fynes et al., 2001).

Penelitian Mahfooz et al., (2000) adalah suatu usaha untuk menjembatani perbedaan antara keberhasilan kewirausahaan dan area-area kepemimpinan. Hal ini merupakan bukti bahwa para pengusaha semakin terlibat dalam mempengaruhi dan merubah pemikiran orang lain dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan mereka. Suatu kali pengusaha yang telah memformulasikan ide-ide mereka, mereka harus menjual ide mereka dan mempengaruhi yang lainnya. Selanjutnya, mereka perlu mengelola hubungan eksternal dan internal dengan para pendukung potensial seperti karyawan dan menyandang dana dengan menjelaskan manfaat dari inovasi mereka. Gaya-gaya kepemimpinan merupakan faktor-faktor yang dihipotesiskan menjadi penting dalam keberhasilan kewirausahaan. Sayangnya, sedikit yang tahu tentang dimensi keberhasilan kepemimpinan kewirausahaan pria dan wanita.

Sehingga sasaran utama dari naskah ini adalah untuk menguji tingkat pengusaha yang paling berhasil dan kurang berhasil dibedakan dalam istilah perilaku kepemimpinan mereka. Mahfooz et al., (2000) menggunakan tiga dimensi kepemimpinan : peningkatan tugas, otokrasi dan partisipatif. Gaya peningkatan tugas dikonseptualisasikan sebagai suatu kepemimpinan yang berorientasi tugas dan efisiensi. Dalam literatur (Abdullah, 1994 ; Hofstede, 1994) menunjukkan bahwa tenaga kerja Malaysia membawa nilai-nilai kerja yang sama dengan yang ditemukan di India. Dalam pandangan tentang kesamaan antara dua budaya tersebut dihipotesiskan bahwa para wirausahawan yang berhasil mendapatkan nilai yang lebih tinggi secara signifikan dalam peningkatan tugas dan perilaku kepemimpinan partisipatif, serta rendah dalam perilaku otokrasi dibandingkan mereka yang kurang berhasil.

Robbins (2001) menyatakan bahwa tempat terbaik untuk memulai adalah dengan pengakuan bahwa terdapat beberapa perbedaan penting antara pria dan wanita yang mempengaruhi kinerja. Satu masalah yang nampaknya membedakan antar jenis kelamin, khususnya saat karyawan mempunyai anak-anak prasekolah, adalah pilihan atas jadwal kerja. Pengusaha wanita lebih mungkin untuk memilih pekerjaan paruh waktu, jadwal kerja lembur agar bisa menampung tanggung jawab terhadap keluarga.

Wirausaha adalah seorang yang memiliki kualitas kewirausahaan, mempunyai inisiatif dan mempunyai aktivitas ekonomi yang tetap (Groosman, 2007). Memulai dan menjalankan usaha melibatkan risiko yang penuh pertimbangan sebagai bagian dari kewirausahaan, terutama

untuk memperkecil tingkat kegagalan (Jain, 2007). Suatu badan usaha yang dimulai oleh wanita sangat dipengaruhi keputusan maupun keinginan dari anggota keluarga lainnya. Wanita yang memperoleh dukungan dari keluarga dapat mengelola badan usahanya dengan sukses (Rajani dan Sarada, 2008). Lebih jauh Rajani dan Sarada, (2008) menunjukkan bahwa wanita dibutuhkan dalam manajemen usaha yang efektif, kuantitas yang besar dari kerjasama dan semangat dalam aktivitas pada tingkatan organisasi.

Surendra et al., (2001) menjelaskan perbedaan keperibadian yang mendasar antara wanita dan pria. Menurut Surendra et al., (2001), pria pada umumnya bersifat individualis, agresif, kurang sabar, lebih tegas, rasa percaya diri lebih tinggi dan lebih menguasai pekerjaan sedangkan wanita cenderung lebih perhatian kepada orang lain, penurut, pasif, lebih mengkedepankan perasaan dan mempunyai tanggung jawab mengurus keluarga yang lebih besar dari pada pria. Perbedaan ini menyebabkan pengusaha wanita cenderung bersikap dan berlaku sesuai atau sejalan dengan kebijakan dan peraturan perusahaan. Data jumlah pengusaha wanita dan laki-laki di kota Semarang dapat dijelaskan pada Tabel 1.5 Berikut:

Tabel 1.5

Data Jumlah UKM yang dipimpin Pengusaha Wanita dan Pria di Kota Semarang

Jenis UKM	Sebelum Krisis (1995-1999)		Setelah Krisis (2002-2006)	
	Wanita	Pria	Wanita	Pria
Besar	167	502	191	573
Kecil dan Menengah	160.107	480.320	161.005	483.015

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang (2007)

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas jumlah pengusaha wanita lebih sedikit dari jumlah pengusaha pria, dikarenakan pengusaha wanita cenderung lebih perhatian kepada orang lain, penurut, pasif, lebih mengkedepankan perasaan dan mempunyai tanggung jawab mengurus keluarga yang lebih besar dari pada pria.

Sehingga perlu diteliti lebih lanjut bagaimana peranan pengusaha wanita dalam meningkatkan kinerja bisnis UKM melalui gaya kepemimpinannya.

Sektor perindustrian dan perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi mempunyai keterikatan luas dengan sektor-sektor lainnya yang diharapkan mampu berperan sebagai penggerak utama perekonomian nasional dan perekonomian daerah dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai tolok ukur keberhasilan sektor perindustrian dan perdagangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut antara lain tersedianya lapangan kerja, berkurangnya kemiskinan dan pengangguran, berkurangnya kesenjangan antar wilayah, semakin berkembangnya sektor riil, peningkatan ekspor.

Terkait dengan peran strategi sektor perindustrian dan perdagangan tersebut. Tahapan dan prioritas terkait dengan sektor perindustrian dan perdagangan adalah mewujudkan perekonomian daerah yang berbasis pada potensi unggulan daerah dengan dukungan rekayasa teknologi dan berorientasi pada perekonomian rakyat yang fokus pada 5 tahap sebagai berikut:

1. Peningkatan peran UKM
2. Peningkatan struktur perekda yang berbasis potensi unggulan daerah berorientasi ekspor dan berdaya sains.
3. Peningkatan PPKK untuk ketahanan pangan
4. Peningkatan kualitas produk industri, perdag dan pariwisata.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang menunjukkan bahwa jumlah UKM yang dipimpin oleh manajer wanita mempunyai jumlah yang lebih sedikit daripada jumlah UKM yang dipimpin oleh manajer pria, yang dikarenakan bahwa manajer wanita lebih banyak menggunakan perasaannya dalam memimpin suatu organisasi maka manajer wanita mempunyai tingkat keberhasilan yang lebih kecil (Robbins, 2001). Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diteliti kinerja UKM yang dipimpin manajer wanita di kota Semarang melalui lingkungan, gaya kepemimpinan, dan orientasi kewirausahaan.

engaruh dari faktor eksternal yakni lingkungan dalam hal ini mempengaruhi jumlah industri yang masih eksis. Lingkungan yang berubah menuntut perubahan sikap dan gaya kepemimpinan untuk mempertahankan kinerja bisnis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata pertumbuhan jumlah UKM sebelum krisis sebesar 0,45%, sedangkan rata-rata pertumbuhan jumlah UKM setelah krisis sebesar 0,022%. Dalam penelitian ini ditujukan pada pengusaha wanita karena belum banyak penelitian-penelitian yang mengangkat peranan wanita dalam mengelola bisnis UKM.

Dari rumusan masalah tersebut diatas maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap orientasi kewirausahaan?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kinerja bisnis UKM?
3. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan wanita terhadap orientasi kewirausahaan?
4. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan wanita terhadap kinerja bisnis UKM?
5. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis UKM?

II. TELAHAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.2. Perumusan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Lingkungan Terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Bisnis UKM

Kewirausahaan didefinisikan sebagai proses "penciptaan suatu nilai yang berbeda dengan mengerahkan segala upaya dan waktu yang diperlukan, menanggung segala resiko sosial, psikologis dan finansial, serta menerima hasilnya dalam bentuk kepuasan pribadi dan uang" (Hisrich & Peters 1992). Carland dkk (1984) berpendapat bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan menurut perilaku inovatif dalam orientasi strategik untuk mengejar profitabilitas dan pertumbuhan usaha. Lumpkin & Dess (1996) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis, hal tersebut dirumuskan menjadi hipotesis kedua sebagai berikut:

- H1 : Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap Orientasi Kewirausahaan
- H2 : Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Bisnis UKM

2.2.2. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Wanita Terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Bisnis UKM

Ada suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kesuksesan dari kepemimpinan, yakni dengan memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Jadi yang dimaksudkan disini adalah gayanya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia inginkan. Gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat diperlukan untuk mengembangkan lingkungan kerja yang kondusif dan membangun iklim motivasi bagi pegawai sehingga diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Lumpkin & Dess (1996), Covin & Slevin (1988) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis, hal tersebut dirumuskan menjadi hipotesis pertama sebagai berikut:

H3 : Gaya kepemimpinan wanita berpengaruh signifikan positif terhadap orientasi kewirausahaan

H4 : Gaya kepemimpinan wanita berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Bisnis UKM

2.2.3. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Bisnis UKM

Lingkungan boleh dikatakan sebagai konsepsi multidimensi. Lebih lanjut Mintzberg (1990) menyatakan bahwa apabila manajer membangun strategi dengan giat mencari peluang baru dan dengan cepat merespon perubahan lingkungan, akan menghasilkan strategi yang sangat kompleks sejak dimulai pengambilan

keputusan sampai timbulnya hal hal baru yang dijadikan rencana oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan berpengaruh positif terhadap gaya kepemimpinan, orientasi kewirausahaan dan kinerja bisnis, dimana hal tersebut didukung oleh Jap (1999) yang menunjukkan pengaruh positif lingkungan terhadap gaya kepemimpinan, orientasi kewirausahaan dan kinerja bisnis. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis alternative sebagai berikut:

H5: Orientasi Kewirausahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Bisnis UKM

III. METODE PENELITIAN

Sampel penelitian ini adalah UMKM yang dibina Dinas Perindustrian dan Perdagangan provinsi Jawa Tengah, sejumlah 170 responden. Structural Equation Modeling (SEM) yang dijalankan dengan perangkat lunak AMOS, digunakan untuk menganalisis data, Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita berpengaruh positif terhadap orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja bisnis.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Structural Equation Modelling

Analisis selanjutnya adalah analisis Structural Equation Model (SEM) secara full model, setelah dilakukan analisis terhadap tingkat unidimensionalitas dari indikator-indikator pembentuk variable laten yang diuji dengan confirmatory factor analysis. Analisis hasil pengolahan data pada tahap full model SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistik.

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Kelayakan Model
Structural Equation Model (SEM)

Goodness of Fit Indeks	Cut-off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Chi-Square	Kecil (< 182.559)	134,795	Baik
Probability	≥ 0.05	0,079	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0,034	Baik
GFI	≥ 0.90	0,921	Baik
AGFI	≥ 0.90	0,893	Marginal
CMIN / DF	≤ 2.00	1,193	Baik
TLI	≥ 0.95	0,977	Baik
CFI	≥ 0.95	0,981	Baik

Sumber : Data penelitian yang diolah

Untuk uji statistik terhadap hubungan antar variable yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Uji statistik hasil pengolahan dengan SEM dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi hubungan antar variable yang ditampakkan melalui nilai Probabilitas (p) dan dan Critical Ratio (CR) masing-masing hubungan antar variable. Untuk proses pengujian statistik ini ditampakkan dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2
Standardized Regression Weight

			Estimate	S.E.	C.R.	P
Orientasi_Kewirausahaan	<---	Lingkungan	0,257	0,089	2,893	0,004
Orientasi_Kewirausahaan	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	0,242	0,104	2,329	0,02
Kinerja_Bisnis	<---	Lingkungan	0,222	0,101	2,196	0,028
Kinerja_Bisnis	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	0,286	0,119	2,4	0,016
Kinerja_Bisnis	<---	Orientasi_Kewirausahaan	0,473	0,118	3,995	0,000
x4	<---	Lingkungan	1			
x3	<---	Lingkungan	1,123	0,127	8,828	.000
x2	<---	Lingkungan	1,203	0,132	9,106	.000
x1	<---	Lingkungan	0,966	0,115	8,365	.000
x9	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	1			
x8	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	1,135	0,134	8,441	.000
x7	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	1,118	0,139	8,053	.000
x6	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	1,084	0,132	8,19	.000
x5	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	1,053	0,129	8,188	.000
x13	<---	Orientasi_Kewirausahaan	1			
x12	<---	Orientasi_Kewirausahaan	1,076	0,13	8,298	.000
x11	<---	Orientasi_Kewirausahaan	0,974	0,128	7,624	.000

x10	<---	Orientasi_Kewirausahaan	1,156	0,134	8,64	.000
x14	<---	Kinerja_Blsnis	1			
x15	<---	Kinerja_Blsnis	0,837	0,087	9,665	.000
x16	<---	Kinerja_Blsnis	0,927	0,088	10,509	.000
x17	<---	Kinerja_Blsnis	0,899	0,09	10,037	.000

4.2. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3

Regression Weight Structural Equational Model

			Estimate	S.E.	C.R.	P
Orientasi_Kewirausahaan	<---	Lingkungan	0,257	0,089	2,893	0,004
Orientasi_Kewirausahaan	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	0,242	0,104	2,329	0,02
Kinerja_Blsnis	<---	Lingkungan	0,222	0,101	2,196	0,028
Kinerja_Blsnis	<---	Gaya_Kepemimpinan_Wanita	0,286	0,119	2,4	0,016
Kinerja_Blsnis	<---	Orientasi_Kewirausahaan	0,473	0,118	3,995	0,000

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa semua nilai CR berada di atas 1,96 atau dengan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian semua Hipotesis diterima.

4.3 Pengaruh Langsung , Tidak Langsung dan Total effect

Analisis pengaruh ditujukan untuk melihat seberapa kuat pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Interpretasi dari hasil ini akan memiliki arti yang penting untuk mendapatkan suatu pemilihan strategi yang jelas. Sesuai dengan kajian teoritis dan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, lingkungan dan gaya kepemimpinan akan memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja bisnis. Hasil pengujian pengaruh langsung, tidak langsung dan total effect

tersebut dapat diringkas sebagai berikut (Ghozali , 2005):

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita terhadap kinerja bisnis, yang menunjukkan satu komparasi yang mengarah pada lebih tingginya pengaruh langsung dari lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita terhadap kinerja bisnis, dimana pengaruh lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita terhadap kinerja bisnis secara langsung diperoleh masing-masing sebesar 0,191 dan 0,206, sedangkan secara tidak langsung diperoleh masing-masing sebesar 0,105 dan 0,083. Artinya gaya kepemimpinan wanita dan lingkungan akan langsung meningkatkan kinerja bisnis meski tidak didukung adanya orientasi kewirausahaan yang tinggi. Maka hal ini membuktikan bahwa kecenderungan

seseorang untuk berpikir keluar dari pekerjaannya dipengaruhi lebih kuat efek langsung variabel gaya kepemimpinan wanita dan lingkungan.

V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1. Simpulan mengenai Lingkungan, Orientasi Kewirausahaan, dan Kinerja Bisnis

Jika lingkungan bisnis di sekitar UMKM tersebut kondusif, maka akan mendukung dalam orientasi kewirausahaan yang tepat. Hal ini mendukung penelitian Cavusgil dan Zou (1994) dan Eugene Sadler-Smith, Yve Hampson, Ian Chaston, dan Beryl Badger, (2003) yang menunjukkan bahwa kemampuan organisasi/ perusahaan dan personilnya untuk bekerja, menyesuaikan diri dan mengelola berbagai tekanan dan dukungan lingkungan akan membawa pengaruh kepada kinerja bisnis. Pengenalan lingkungan yang baik akan memberi dampak pada mutu strategi yang dihasilkan yang pada gilirannya memberi dampak pada kinerja bisnis. Selain itu orientasi kewirausahaan juga mendukung adanya kinerja perusahaan. Jika orientasi kewirausahaan yang diterapkan sudah tepat, maka kinerja perusahaan UMKM yang dicapai akan semakin tinggi pula. Hal ini mendukung penelitian Surendra et al., (2001) yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan sebagai suatu komitmen, keputusan dan langkah untuk memiliki daya saing strategis dalam upaya untuk menghasilkan kinerja di atas rata-rata.

5.1.2. Simpulan mengenai Gaya Kepemimpinan Wanita, Orientasi Kewirausahaan, dan Kinerja Bisnis

Jika gaya kepemimpinan yang diterapkan tepat, maka akan mendukung orientasi kewirausahaan yang tepat. Hal ini mendukung penelitian Kickul dan Gundry

(2002) yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan wanita yang cenderung sabar dengan sifat pengasuh mampu mendukung strategi yang tepat dalam orientasi kewirausahaan. Jika orientasi kewirausahaan yang diterapkan sudah tepat, maka kinerja perusahaan UMKM yang dicapai akan semakin tinggi pula. Hal ini mendukung penelitian Surendra et al., (2001) yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan sebagai suatu komitmen, keputusan dan langkah untuk memiliki daya saing strategis dalam upaya untuk menghasilkan kinerja di atas rata-rata.

5.1.3. Simpulan mengenai Gaya Kepemimpinan Wanita, dan Kinerja Bisnis

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia inginkan. Gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat diperlukan untuk mengembangkan lingkungan kerja yang kondusif dan membangun iklim motivasi bagi pegawai sehingga diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Eugene Sadler-Smith, Yve Hampson, Ian Chaston, dan Beryl Badger, (2003); Crant dan Bateman (2000); Grossman (2007); dan Rajani dan Sarada, (2008) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis

5.1.4. Simpulan mengenai Lingkungan dan Kinerja Bisnis

Jika lingkungan bisnis di sekitar UMKM tersebut kondusif, maka kinerja perusahaan UMKM yang dicapai akan semakin tinggi pula. Hal ini mendukung penelitian Rosdiana dkk (2005) yang menunjukkan bahwa Kemampuan organisasi/ perusahaan dan personilnya untuk bekerja, menyesuaikan diri dan mengelola berbagai tekanan dan dukungan lingkungan akan membawa pengaruh kepada kinerja bisnis. Pengenalan lingkungan yang baik akan memberi dampak pada mutu strategi yang dihasilkan yang pada gilirannya memberi dampak pada kinerja bisnis.

5.2. Kesimpulan Atas Masalah Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah mencari jawaban atas masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “bagaimana meningkatkan kinerja UMKM yang dibina Dinas Perindustrian dan perdagangan di Kota Semarang?”. Hasil dari penelitian ini membuktikan dan memberi kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian secara singkat menghasilkan empat (4) proses dasar untuk meningkatkan orientasi kewirausahaan yang berdampak pada kinerja UMKM antara lain yaitu:

Pertama, untuk menentukan orientasi kewirausahaan yang tepat dalam meningkatkan kinerja UMKM adalah meningkatkan lingkungan. Orientasi kewirausahaan yang tepat tidak akan pernah tercapai apabila tidak didukung adanya lingkungan yang kondusif.

Lingkungan bisnis yang beragam dan kemampuan untuk merespon berbagai macam keanekaragaman lingkungan bisnis dengan cara meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi keanekaragaman sangat diperlukan dalam merumuskan orientasi

kewirausahaan yang tepat dengan mempertahankan kebijakan-kebijakan yang terintegrasi yang bermuara pada peningkatan kinerja UMKM

5.3. Implikasi Teoritis

Kinerja UMKM sangat dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan (Surendra et al., 2001), dimana faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan adalah: (1) Lingkungan (Cavusgil dan Zou, 1994 dan Eugene Sadler-Smith, Yve Hampson, Ian Chaston, dan Beryl Badger, 2003), dan (2) gaya kepemimpinan wanita (Eugene Sadler-Smith, Yve Hampson, Ian Chaston, dan Beryl Badger, 2003; Crant dan Bateman, 2000; Grossman, 2007; dan Rajani dan Sarada, 2008). Hasil penelitian ini mempertegas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Covin & Slevin (1988); Lumpkin & Dess (1996); dan Jap, (1999); yang menunjukkan hasil bahwa lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita mempengaruhi orientasi kewirausahaan yang berdampak pada kinerja bisnis UMKM. Untuk lebih jelasnya implikasi teoritis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.1 sebagai berikut: Tabel 5.1:

Implikasi Teoritis

Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Implikasi Teoritis
Eugene Sadler-Smith, Yve Hampson, Ian Chaston, dan Beryl Badger, (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dan berdampak pada kinerja bisnis	Lingkungan berpengaruh secara signifikan positif terhadap orientasi kewirausahaan yang berdampak pada kinerja bisnis	Studi ini memperkuat penelitian riset studi Eugene Sadler-Smith, Yve Hampson, Ian Chaston, dan Beryl Badger, (2003) yang menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja bisnis.
Surendra et al., (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan wanita mempunyai pengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan	Gaya kepemimpinan wanita berpengaruh secara signifikan positif terhadap orientasi kewirausahaan yang berdampak pada kinerja bisnis	Studi ini memperkuat penelitian riset studi Surendra et al., (2001) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan wanita mempunyai pengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dalam

dan berdampak pada kinerja bisnis		meningkatkan kinerja bisnis.
Rajani dan Sarada, (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan wanita mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis	Gaya kepemimpinan wanita berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja bisnis	Studi ini memperkuat penelitian riset studi Rajani dan Sarada, (2008) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan wanita mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis.
Cavusgil dan Zou, (1994) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis	Lingkungan berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja bisnis	Studi ini memperkuat penelitian riset studi Cavusgil dan Zou, (1994) yang menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis.
Jap, (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis	Orientasi kewirausahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja bisnis	Studi ini memperkuat penelitian riset studi Jap, (1999) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis.

5.4. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita dalam mengimplementasikan orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM. Dari kedua variable independen yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan yaitu: lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita, variable lingkungan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan dengan nilai loading factor sebesar 0,27, manajer perusahaan perlu meningkatkan kemampuan untuk merespon berbagai macam keanekaragaman lingkungan bisnis dengan cara meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi keanekaragaman lingkungan.

Gaya kepemimpinan wanita mampu meningkatkan orientasi kewirausahaan sebesar 0,22, maka manajer perusahaan perlu mempertahankan kebijakan-kebijakan yang terintegrasi dengan terus menghormati

kerjasama antar bagian sehingga kerjasama yang dijalin dapat berlangsung lama. Manajer perusahaan perlu meningkatkan kebijakan yang proaktif dengan meningkatkan komunikasi hubungan yang baik dengan konsumen agar mengetahui kebutuhan konsumen.

Gaya kepemimpinan wanita merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kinerja bisnis UMKM dengan nilai loading factor sebesar 0,21, maka manajer perusahaan perlu menerapkan gaya pengasuh untuk memberikan motivasi bagi karyawan agar bekerja dengan lebih baik

Variabel lingkungan mampu meningkatkan kinerja bisnis sebesar 0,19, maka manajer perusahaan UMKM perlu beradaptasi terhadap lingkungan bisnis yang beragam dalam meningkatkan strategi bisnis dan kinerja usaha UMKM.

Berikut ini diuraikan beberapa implikasi kebijakan dari tiap-tiap indikator sebagai berikut yaitu:

Tabel 5.2:
Implikasi Kebijakan

No	Indikator	Nilai Indeks	Implikasi Kebijakan	Skala Prioritas
1	Politik	0,80 (dipertahankan)	UKM perlu lebih menonjolkan perannya sebagai penggerak sektor real dengan menembus pasar luar negeri dengan menerapkan strategi fokus pada harga.	Jangka Menengah
2	Persaingan	0,71 (ditingkatkan)	UKM perlu melakukan kontrol pasar yang cermat terhadap perilaku dan perubahan pasar.	Jangka Pendek
3	Mengutamakan kerja sama	0,75 (dipertahankan)	Manajer dapat mendorong karyawan untuk selalu meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan kemampuannya melalui training soft skill, melakukan brain storming dan bench marking dengan organisasi lain	Jangka Menengah
4	Tulus dalam bekerja	0,68 (ditingkatkan)	Perlunya dukungan pimpinan melalui komunikasi komunikasi yang baik kepada bawahan mengenai setiap kegiatan organisasi, agar bawahan merasa lebih diperhatikan dan bekerja dengan tulus.	Jangka Pendek
5	Kemauan berinovasi	0,82 (dipertahankan)	UKM dituntut untuk selalu lebih inovatif dan customization, intuitive, proactive, communicative untuk mendapatkan customer valuation yang menjadi dasar bagi perencanaan investasi ke pelanggan.	Jangka Menengah
6	Orientasi ke depan	0,68 (ditingkatkan)	Pimpinan UKM harus benar benar mampu menjadi mediator hubungan untuk memastikan segala bentuk kegiatan operasional, strategi dan implementasi atas kebijakan, dan perjanjian hubungan kerjasama berjalan dengan harmonis, penuh dengan	Jangka Pendek

			koordinasi dan menjadikan agent sebagai partner kerja yang bukan sekedar bisnis. Intinya UKM harus mampu mengelola hubungan kerjasama.	
7	Profitabilitas	0,81 (ditingkatkan)	UKM agar lebih berorientasi pada profitabilitas dengan menekan biaya-biaya yang tidak perlu dengan melakukan efisiensi usaha	Jangka Pendek
8	Pertumbuhan Penjualan	0,73 (dipertahankan)	UKM perlu memberikan penekanan pada perputaran penjualannya untuk mendorong keberhasilan UKM	Jangka Pendek

5.5. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Keterbatasan permodelan penelitian ini berasal dari hasil squared multiple correlation menunjukkan besaran 0,15 untuk orientasi kewirausahaan, hal ini mengindikasikan bahwa sumbangan lingkungan dan gaya kepemimpinan wanita hanya 15% sehingga 85% orientasi kewirausahaan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
4. Keterbatasan permodelan penelitian ini berasal dari hasil squared multiple correlation menunjukkan besaran 0,33 untuk kinerja bisnis, hal ini mengindikasikan bahwa sumbangan orientasi kewirausahaan hanya 33% sehingga 67% kinerja bisnis dipengaruhi oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.6. Agenda Penelitian Mendatang

Hasil-hasil penelitian ini dan keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: nilai squared multiple correlation untuk orientasi kewirausahaan sebesar 0,15 atau 15% yang berarti terdapat 85% yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan diluar variabel yang digunakan dalam model, maka perluasan penelitian yang disarankan dari penelitian ini adalah menambah variabel independen yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan, misalnya: lokasi UMKM, fasilitas kredit bank, ukuran perusahaan, lama berdiri dan lain sebagainya. Sedangkan kinerja bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan, variabel lain yang disarankan mempengaruhi kinerja bisnis adalah: strategi bisnis UKM, Integrasi stratejik dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahmana, (2008), Usaha Kecil dan Menengah (UKM), WWW.Google.Com
- Bjorn Vidar Bjerke (2000). "A typified, culture-based, interpretation of management of SMEs in southeast Asia". *Asia Pacific Journal Of Management* VOL 17. 103 – 132 (2000).
- Carland, J.W., F. Hoy, W.R. Boulton, and J.C. Garland (1984). "Differentiating Entrepreneurs from Small Business Owners: A Conceptualization," *Academy of Management Review* 9(2), 354-359.
- Carr. P. (2000). *The Age of Enterprise The Emergence and Evolution of Entrepreneurial Management*. Dublin, Ireland: Blackhall Publisihng.
- Cavusgil, S. T. & S. Zou (1994), "Marketing Strategy Performance Relationship : An Investigation of The Empirical Link in Export Market Ventures", *Journal of Marketing*, 58 (January), 1-21
- Chandler, G.N., and S.H. Hanks (1994). "Founder competence, the Environment, and Venture Performance." *Entrepreneurship Theory and Practice*. 18(3), 77-90.
- Chandler, G.N., and E.J. Jansen (1992). "Founders' Self-Assessed Competence and Venture Performance," *Journal of Business Venturing* 7(3), 223-236.
- Chell, E., J.M. Haworth, and S. Brearley (1991). *The Entrepreneurial Personality Concept, Cases, and Constructs*. London, England: Routledge.
- Churchill, N.C. (1992), "Research Issues in Entrepreneurship", in *The State of the Art of Entrepreneurship*. Ed. D.I., Sexton and J.D. Kasardra. Boston, Mass.: PWS-Kent, 579-596.
- Cohen, I., and G. Musson (2000), "Entrepreneurial Identities: Reflections from Two Case Studies," *Organization* 7(1), 31-48.
- Covin, J.G., and D.P. Slevin (1988). "The Influence of Organizational structure on the Utility of an Entrepreneurial Management Style," *Journal of Management Studies* 25(3), 217-234.
- Crant, Michael dan Thomas S Bateman, (2000), "Charismatic leadership viewed from above: The impact of proactive personality," *Journal of Organizational Behavior*
- Du Gay, P. (2000). "Enterprise and Its Futures: A Response to Fournier and Grey," *Organization* 7(1), 165-184.
- Du Gay, P., Salaman, and B. Rees (1996). "The Conduct of Manaement and the Management of Conduct: Contemporary Management Discourse and the Constitution of the Content Manager", *Journal of Management Studies* 33(3), 263-282.
- Freel, M.S. (2000) "Barriers to Product Innovation in Small Manufacturing Firms," *International Small Journal* 18(2) 60-80.

- Frese, M. M. van Gelderen, and M. Ombach (2000). "How to Plan as a Small-Scale Business Owner: Psychological Process Characteristics of Action Strategie and Success." *Journal of Small Business Management* 38(2), 1-18.
- Fynes, Brian, Sean de burca, Teresa Brannick, dan William J Glynn, (2002), "Quality practices, Quality performance and business performance: A test of the Trade Off and multiple capability theories," *Journal of The Irish Academy of Management*
- Gartner, W.B. (1988). "Who Is an Entrepreneur? Is the Wrong Question," *Entrepreneurship Theory and Practice* (13(1), 47-64.
- Georgelli, Y., P. Joyce and A. Woods (2000), "Entrepreneurial Action, Innovation, and Business Performance The Small Independent Business," *Journal of Small Business and Enterprise Development* 7(1), 7-17.
- Gherardi, S. (1999). "A Symoli Approach to Competence Development,: Human Resource Development International 2(4), 313-334.
- Grossmann, Allen (2007), "Succession planning for the woman entrepreneur, Merger Bussiness
- Gruglis, I. (1997). "The Consequences of Competence: A critical Assessment of the Management NVQ," *Personnel Review* 26(6), 428-444.
- Hair, J.F., R.E. Anderso, R.I. Tatham, and W.C. Black (1998). *Multivariate Data Analysis*, 5th edition. Upper Saddle River, NJ.: Prentice Hall.
- Hisrich, R.D., and M.P. Peters (1992). *Entrepreneurship: Starting Developing, and Managing a New Enterprise*. Boston, Mass.: Irwin.
- Hodgetts, R.M., and D.F. Kuratko (2001). *Effective Small Business Management*. Orlando, Fla.: Harcourt College Pulishers.
- Holton, E.F., and S.S. Naquin, eds, (2000). *Developing High-Performance Leadership Competency Advances in Developing Human Resources*, no 6. San Francisco. Calif.: Berrett-Hoehler, 18-46.
- Hyrsky, K. (2000). "Entrepreneurial Metaphors and Concepts: An Exploratory Study," *International Small Business Journal* 18(1), 13-34.
- Jain, Mukta Nandini, (2007), "Promoting woman entrepreneurship in the region," *CACCI Journal*
- Kaplan, R. (1987). "Entrepreneurship Reconsidered: The Anti-Management Bias," *Harrad Business Review* 65(5), 84-89.
- Khandwalla, P.J. (1977). *The Design of Organizations*. New York, NY: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kickul, Jill dan Lisa K Gundry, (2002), "Prospecting for strategic advantage: the proactive entrepreneurial personality and small firm innovation," *Journal of Small Bussiness Management*

- Kotey, Bernice dan GG Meredith, (1997), "Relationships among owner/manager personal values, businessstrategics and enterprise performance," *Journal of Small Bussiness Management*
- Kuratko, D.F., and R.M. Hodgetts (1998). *Entrepreneurship: A Contemporary Approach*. Forth Worth. TX: The dryden Press/ Harcourt Brace College Publishers.
- Loan-Clarke, J., G. Boocock. A. Smith, and J. Whittaker (2000). "Competence, Based Management Development in Small and Medium-Sized Enterprises: A Multi Stakeholder Analysis," *International Journal of Training and Development* 4(3), 176-195.
- Lumpkin, GT and Dess, C G (1996). Clarifying the enterpreneural orientation construct and linking it to performance, "Academy of Management Review, vol 21 no 1 p 135 – 172"
- Mahfooz, A Ansari, Rehana Aafaqi, dan Sharmila Jayasingam, (2000), "Entrepreneurial Success, Gender, Leadership Behavior, *Journal of International Bussiness dan Entrepreneurhip*, Vol.8, No.2, 2000
- Mabey, C., G. Salaman and J. Storey (1998). *Human Resource Management: A Strategic Introduction*. Oxford, England: Blackwell.
- Management Charter Initiative (1995). *Senior Manager Standards*, London, England: Management Charter Initiative.
- Martin, Andre dan Christopher Ernst, (2005), "Leadership, Learning and human resource management," *Corporate Governance*, 2005, ABI/INFORM Global
- Miller, D., and P.H. Friesen (1982). "Archetypes of Strategy Formulation," *Management Science* 29, 770-791.
- Moss Kaner, R. (1982). "The Middle Manaer as Innovator," *Harvard Business Review* 60(7), 94-106.
- Mukhtar, S.Y. (1998). "Business Characteristics of Male and Female Small and Medium Entreprises in the U.K.: Implications for Gender-Based Entrepreneurialism and Business competene Development," *British Journal of Management* 9(1), 41-51.
- Nunally, J.C. (1978). *Psychometric Theory*, New York, NY: McGraw-Hill.
- Olsen. P. (1985). "Entrepreneurship: Opportunistic Decision-Markers." *Journal of Small Bussines Management* 11(2), 25-31.
- Orser, B.J., S. Hogarth-Scott, and A.L. Riding (2000), "Performance, Firm Size, and Management Problem Solving," *Journal of Small Business Management* 38(4), 42-58.
- Rajani, N dan Saradi D, (2008), "Woman entrepreneurship and support system," *Kamla Raj Swa Magazine* 23/XVIII/5 – 17 NOVEMBER 2002. "50 Top Management Enterprise".

- Sadler-Smith, E., D.P. Spicer, and I. Chaston (2001). "Learning Orientations and Growth in Smaller Firms," *Long Range Planning* 34(2), 139-158.
- Shortell, S.M., and F.J. Zajac (1990). "Perceptual and Archival Measures of Miles and Snow's Strategy Types: A Comprehensive Assessment of Reliability and Validity," *Academy of Management Journal* 33(4), 817-832.
- Surendra P Singh, Ruthie G Reynolds, dan Safdar Muhammad, (2001), " A Gender-Based Performance Analysis of Micro and Small Enterprises in Java Indonesia," *Journal of Small Business Management*, 2001
- Stevenson, H.H., M.J. Roberts, and H.J. Grousbeck (1985). *New Business Ventures and the Entrepreneur*. Homewood, Ill.: Irwin.
- Stevenson, H.H., and W.A. Sahlman (1986). "Importance Development," in *Entrepreneurship and Venture Capital*. Ed. R.D. Hisrich, Lexington, Mass.: Lexington Books.
- Stewart, W.H., W.F., Warson, J.C., Carland and J.W. Carland (1998). "A Propensity for Entrepreneurship: A Comparison of Entrepreneurship, Small Managers," *Journal of Business Venturing* 14(2), 189-214.
- Utsch, A., A. Rauch, R. Rothfufs, and M. Frese (1999). "Who becomes a Small Scale Entrepreneur in a Post-Socialist Environment: On the Differences between Entrepreneurs and Managers in East Germany," *Journal of Small Business Management* 37(3), 31-42.
- Westhead, P., and J. Storey (1996), "Management Training and Small Firm Performance: Why is the Link So Weak?" *International Small Business Journal* 14(4), 13-24.
- Wilson, I., (1995) "Occupational Standards for Small Firms," *Executive Development* 8(6), 18-20.